

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.659/MENKES/PER/VIII/2009 tentang Rumah Sakit Indonesia kelas Dunia, rumah sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang mempersiapkan pelayanan gawatdarurat, rawat inap, dan rawat jalan. Instalasi Gawat Darurat (IGD) mempunyai peran yang sangat penting bagi pasien dalam keadaan yang gawat darurat dan mempunyai tugas untuk melayani dan memberikan pelayanan medis, asuhan keperawatan bagi pasien yang datang dengan keadaan gawat darurat. Perawat yang bertugas di ruang rawat inap dan rawat jalan berpotensi mengalami tekanan karena tuntutan pekerjaan yang overload yang berhubungan dengan orang lain, seperti memberikan pelayanan keperawatan pada pasien, baik untuk kesembuhan ataupun pemulihan status fisik dan mentalnya, memberikan pelayanan lain bagi kenyamanan dan keamanan pasien seperti penataan tempat tidur dan lain-lain, melakukan tugas-tugas administratif, menyelenggarakan pendidikan keperawatan berkelanjutan, melakukan berbagai penelitian/riset dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan bagi para calon perawat. Keadaan seperti ini apabila berlangsung terus-menerus akan menyebabkan perawat mengalami kelelahan fisik, emosi, dan mental.

Kelelahan kerja merupakan bagian dari permasalahan umum yang sering dijumpai pada tenaga kerja. Kelelahan kerja adalah gejala yang berhubungan dengan penurunan

efisiensi kerja, keterampilan, kebosanan, serta peningkatan kecemasan. (Watania, 2018). Pendapat lain mengatakan kelelahan kerja tidak dapat didefinisikan dengan secara jelas tetapi dapat dirasakan sebagai perasaan kelelahan kerja disertai dengan adanya perubahan waktu reaksi yang menonjol maka indikator perasaan kelelahan kerja dan waktu reaksi. Kelelahan kerja terus menerus dapat mengakibatkan beberapa masalah dalam kesehatan dan dapat mengganggu fungsi mekanisme dalam tubuh sehingga menyebabkan beberapa penyakit seperti anemia, tiroid, dan depresi. Penyakit tersebut timbul akibat kelelahan kerja. Apabila kelelahan tersebut tidak segera ditangani, maka akan terjadi akumulasi kelelahan dalam sehari sehingga dapat berdampak parah bagi Kesehatan.

Kelelahan adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kapasitas kerja dan ketahanan tubuh pekerja. Terdapat dua jenis kelelahan yaitu kelelahan otot dan kelelahan umum. Kelelahan otot merupakan tremor pada otot. Kelelahan umum ditandai dengan berkurangnya kemauan untuk bekerja yang sebabnya adalah persyaratan psikis. Penyebab kelelahan umum adalah monoton, intensitas, dan lamanya kerja mental dan fisik, keadaan lingkungan (Suma'mur, 2012). Kelelahan kerja akan menurunkan kinerja dan menambah tingkat kesalahan kerja. Meningkatnya kesalahan kerja akan memberikan peluang terjadinya kecelakaan kerja dalam industri. Pembebanan otot secara statis (static muscular loading) jika dipertahankan dalam waktu yang cukup lama akan mengakibatkan RSI (Repetition Strain Injuries), yaitu nyeri otot, tulang, tendon, dan lain-lain yang diakibatkan oleh jenis pekerjaan yang bersifat berulang (Nurmianto, 2011).

Data ILO (Internasional Labour Organization) tahun 2015. Setiap 15 detik satu orang pekerja meninggal karena

kecelakaan kerja atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Setiap 15 detik 153 pekerja mengalami kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan. Setiap hari 6.300 orang meninggal karena kecelakaan atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan, yang setiap tahunnya tercatat lebih dari 2.3 juta orang di dunia meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 321.000 akibat kecelakaan kerja dan sekitar 2.02 juta akibat dari penyakit akibat kerja. World Health Organization (WHO) dalam model kesehatan yang dibuat sampai tahun 2020 meramalkan gangguan psikis berupa perasaan lelah yang berat dan berujung pada depresi akan menjadi penyakit pembunuh nomor dua setelah penyakit jantung.

Survei di USA kelelahan merupakan masalah yang besar. Ditemukan sebanyak 24% dari seluruh orang dewasa yang datang ke poliklinik menderita kelelahan kronik. Data yang hampir sama terlihat dalam komunitas yang dilaksanakan oleh Kendal di Inggris yang menyebutkan bahwa 25% wanita dan 20% pria selalu mengeluh lelah. Penelitian lain yang mengevaluasi 100 orang penderita kelelahan menunjukkan bahwa 64% kasus kelelahan disebabkan karena faktor psikis, 3% karena faktor fisik dan 33% karena kedua faktor tersebut. Indonesia telah menetapkan lamanya waktu bekerja sehari maksimum adalah 8 jam kerja dan dibutuhkan juga waktu istirahat untuk pekerja. Memperpanjang waktu kerja lebih dari itu hanya akan menurunkan efisiensi kerja, meningkatkan kelelahan, kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Berdasarkan data dari Departemen Tenaga Kerja pada tahun 2013 di Indonesia didapatkan bahwa data mengenai angka kecelakaan kerja yang terjadi setiap harinya rata-rata ada

sekitar 414 kecelakaan kerja, dan sebesar 27,8% disebabkan akibat kelelahan kerja yang cukup tinggi terjadi (Majore et al., 2018).

Perasaan kelelahan kerja adalah satu dari beberapa gejala yang sering ditemukan di balai pengobatan maupun rumah sakit yaitu sekitar 20-40% populasi mengeluhkan kelelahan kerja yang berat (Setyawati, 2017). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa faktor individu seperti umur, pendidikan, masa kerja, status perkawinan dan status gizi mempunyai hubungan dengan terjadinya kelelahan kerja (Oentoro, 2015).

Haryono, dkk (2018) melakukan penelitian tentang hubungan antara beban kerja, stress kerja, dan tingkat konflik dengan kelelahan kerja perawat di Rumah sakit islam Yogyakarta PDHI Kota Yogyakarta tahun 2011, bahwa sebagian besar perawat merasa lelah dengan frekuensi 55,77% perawat, 61,54% perawat mempunyai tingkat konflik yang sedang, 82,70% perawat mempunyai tingkat konflik yang berat.

Hasil survei sementara didapati jumlah seluruh perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar sebanyak 31 orang. Hasil wawancara secara umum terhadap 5 perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, didapatkan bahwa 2 diantaranya sudah berusia diatas 35 tahun dimana perawat memasuki masa dewasa akhir dimana fungsi-fungsi tubuh terjadi penurunan dan masa kerja yang sudah lebih dari 5 tahun, terkadang perawat merasa kurang bersemangat, mengantuk, bahkan hilangnya semangat kerja karena tuntutan pekerjaan yang semakin banyak diruangan, ditambah dengan rasio perawat dan pasien yang tidak sesuai serta tuntutan kerja dari atasan membuat perawat merasa kelelahan dalam melakukan kerja, sedangkan 3 perawat yang berusia 26-30 tahun dengan masa kerja <5 tahun

mengatakan sejauh ini pekerjaan yang diberikan masih dapat diselesaikan dengan baik walaupun kadang selesai pekerjaan sudah lewat shift dengan tuntutan kerja yang begitu banyak.

Dari uraian permasalahan diatas maka peneliti ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai analisis karakteristik individu terhadap kelelahan kerja perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana hubungan usia dengan kelelahan kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar?
- b. Bagaimana hubungan jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar?
- c. Bagaimana hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Menganalisis karakteristik individu dengan kelelahan kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar.

b. Tujuan Khusus

1. Menganalisis faktor usia dengan kelelahan kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah

Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar

2. Menganalisis faktor jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar
3. Menganalisis faktor masa kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi rumah sakit

Rumah sakit mendapatkan gambaran mengenai analisis karakteristik individu terhadap kelelahan kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar.

b. Bagi perawat

Perawat dapat memahami apa saja yang menjadi faktor- faktor kelelahan kerja, sehingga dapat dijadikan acuan untuk melakukan evaluasi kembali mengenai kelelahan yang di alami oleh perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar.

c. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman yang berharga dan mendapatkan informasi atau gambaran mengenai kelelahan kerja perawat yang terjadi di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Mardi Waluyo KotaBlitar.

E. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan
Nurul Hijriahni Rahman (2017)	Analisis Tingkat Kelelahan Kerja Perawat Di Ruang Ugd Rsp Unhas Dan Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar	Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengaruh umur dan masa kerja terhadap kelelahan kerja yang terjadi di ruang UGD RSP Unhas dan RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar.	Memiliki variabel bebas yang berbeda yaitu shift kerja
Nanda Fitriani (2022)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan Pt. PLN (Persero) UIKL Sulawesi	Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara usia, IMT (Indeks Massa Tubuh), dan suhu ruangan dengan tingkat kelelahan kerja	Penelitian ini dilakukan pada pegawai di PLN (persero) UIKL Sulawesi yang memiliki karakteristik responden dan aktivitas yang berbeda dengan perawat IGD RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar

			pada karyawan PT. PLN (persero) UIKL Sulawesi	
--	--	--	--	--